

**MENGGALI POTENSI *PADUNG-PADUNG* SEBAGAI
 ALTERNATIF ELEMEN ESTETIK APLIKATIF
 BUDAYA KONTEMPORER**

*ACKNOWLEDGE THE POTENTIAL OF PADUNG-PADUNG AS AN
 ALTERNATIVE FOR APPLIED AESTHETIC ELEMENTS IN
 CONTEMPORARY CULTURE*

Ariani

Program Studi Desain Produk, Universitas Trisakti
 arravqa@yahoo.com

ABSTRAK

Suku Karo di Sumatera Utara sebagai bagian dari banyak suku di Indonesia memiliki khazanah seni dan budaya yang beragam. Salah satunya adalah perhiasan unik yang disebut *padung-padung*. *Padung-padung* adalah sejenis anting-anting yang memiliki ukuran cukup besar dengan berat berkisar 1.5-2 kg, digunakan wanita Karo pada masa lalu sebagai perhiasan sekaligus simbol status. Selain memiliki keunikan dan keindahan, *padung-padung* seperti halnya ornamen-ornamen kebudayaan lokal lainnya di Indonesia, ditengarai sarat akan makna filosofis yang memperkaya adat dan tradisi suku Karo. Ironinya, saat ini *Padung-padung* dalam sekilas pandangan hanya menjadi bagian dari sejarah atau tersembunyi dan terlupakan dari peradaban suku Karo masa kini. Saat ini, *Padung-padung* sama sekali tidak lagi digunakan, bahkan banyak masyarakat Karo terutama generasi mudanya yang tidak mengenalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menelusik kembali keberadaan *padung-padung* di masa lalu, mengidentifikasi makna dan peranannya serta penyebab hilangnya *Padung-padung* dari kehidupan suku Karo. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan menggali potensi peranan *padung-padung* dalam budaya kontemporer saat ini, salah satunya sebagai elemen estetika yang aplikatif (desain) sebagai upaya untuk melestarikan keragaman seni dan budaya Indonesia. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis dengan pendekatan hermeneutika yang mengedepankan 9 unsur pemandu terbentuk dan berkembangnya objek artefak. 9 unsur tersebut terdiri dari aspek fungsi praktis utiliter, status simbol, citra estetika artistik, *bio physics*, *psychology*, sosio kultural, material, teknik/skill/tools, dan energi yang digunakan. Seni dan budaya Karo merupakan representasi tingginya peradaban Karo dan peradaban nasional kita, maka sudah menjadi tanggung jawab kita secara bersama-sama untuk merawat keberadaannya dengan mengembangkannya dalam wujud yang tidak saja lestari namun juga berkesinambungan.

Kata kunci: *padung-padung*, kontemporer, desain, berkesinambungan

ABSTRACT

Karo of North Sumatra as part of many tribes in Indonesia known has rich variety of arts and cultures. Among them is a unique jewelry named Padung-padung. Padung-padung is a kind of earrings with admirably large size and weighing about 1.5-2 kg, represent woman status in Karo society in the past. Despite its uniqueness and beauty, like others Indonesian local culture elements, Padung-padung is suspected contain philosophy meaning enrich the custom and tradition of Karo tribe. The ironi is, in present time in our glance of sight, Padung-padung just ended as part of historical library or hidden and forgotten beneath the present life of Karo civilization. Today, Padung-padung has not even once ever been used, many Karo's people especially their younger not even recognize it ever existence in their roots. The research will dedicate to investigate the existance of Padung-padung in past, to identify its meaning and its role as well as to discover the reasons why Padung-padung lost their existance from Karo tribe's current life, to acknowledge its future potent role in today Indonesia contemporary culture, one of them is as an applicable aesthetical elements (design) as an effort to preserve the diversity of Indonesian arts and cultures. Qualitative research will be conducted respectedly to descibe its analyzis result, accompanied with hermeneutics approach and theits 9 elements of artifact former & developer guidance. Those 9 elements are: utility practical function, symbolic status, artistic-aesthetic image, bio physics, psychology, sosio-cultural, material, technic/skills/tools, and applied energy. The art and culture of Karo is a representation of Karo high civilization as well as our national civilization, so should we

responsibly nurture its well-existence by develop it into the next forms that is not only preserveable but also sustainable.

Keywords: *padung-padung, contemporer, design, sustainably*

PENDAHULUAN

Suatu masyarakat dikatakan ada, bila masyarakat tersebut dapat menunjukkan identitas yang berbeda dengan masyarakat lain. Perbedaan itu dapat terwujud dalam bentuk bahasa, budaya dan adat istiadat, tatanan kehidupan, dan ragam peralatan yang melekat pada komunitas tersebut. Suku Karo di Sumatera Utara sebagai salah satu dari beragam etnik yang ada di nusantara memiliki keunikan seni dan budaya tersendiri. Keunikan seni budaya Karo inilah yang menjadi kebanggaan suku Karo dalam menjalankan tutur budayanya.

Sama halnya dengan suku-suku lain di Indonesia, suku Karo juga mewarisi kekayaan budaya dengan ciri khas tersendiri dari nenek moyangnya. Salah satu warisan berharga itu adalah dalam bentuk seni kriya yaitu perhiasan. Salah satunya adalah perhiasan unik yang disebut *padung-padung*. *Padung-padung* adalah sejenis anting-anting yang memiliki ukuran cukup besar dengan berat berkisar 1.5-2 kg, digunakan wanita Karo pada masa lalu sebagai perhiasan sekaligus simbol status. Selain memiliki keunikan dan keindahan, *padung-padung* seperti halnya ornamen-ornamen kebudayaan lokal lainnya di Indonesia, ditenggarai sarat akan makna filosofis yang memperkaya adat dan tradisi suku Karo.

Potensi dan pengembangan seni budaya Karo tidak bisa terlepas dari bagaimana masyarakat Karo dalam mengapresiasi kesenian Karo itu sendiri. Ironinya, *Padung-padung* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Karo, dalam sekilas pandangan hanya menjadi bagian dari sejarah atau tersembunyi dan terlupakan dari peradaban suku Karo masa kini. Kuatnya pengaruh budaya luar akibat semakin majunya teknologi menjadi salah satu sebab semakin tergesernya nilai-nilai kebudayaan lokal ini (Gustami, 2007).

Saat ini, *padung-padung* sama sekali tidak lagi digunakan, bahkan banyak masyarakat Karo terutama generasi mudanya yang tidak mengenalnya. Hal ini tentunya sangat disayangkan, karena jika hal ini terus dibiarkan, tentunya berdampak pada terputusnya benang merah yang menghubungkan asal usul nenek moyang kita di masa lalu dengan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik kembali keberadaan *padung-padung* di masa lalu, mengidentifikasi makna dan perannya serta penyebab hilangnya *padung-padung* dari kehidupan suku Karo. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji potensi peranan *padung-padung* dalam budaya kontemporer saat ini, salah satunya sebagai elemen estetika yang aplikatif (desain) sebagai upaya untuk melestarikan keragaman seni dan budaya Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Padung-padung*

Respon masyarakat Karo terhadap perkembangan kebudayaannya ternyata cukup beragam. Ada pihak yang berpendapat bahwa bahwa semua nilai-nilai kebudayaan nenek moyang Karo perlu dilestarikan dan terus dipertahankan, namun ada juga yang menganggap perlu penyesuaian dengan keadaan yang menuntut perubahan. Tetapi yang menjadi kekhawatiran adalah sebagian sudah tidak peduli akan nasib budaya Karo itu sendiri, terutama kaum muda sebagai pewaris nilai-nilai luhur itu (Peranginangin, 2004).

Salah satu warisan nenek moyang yang sudah ditinggalkan adalah *padung*. *Padung* adalah perhiasan berupa anting-anting (kerabu) yang digunakan oleh wanita Karo di masa lalu. Beberapa jenis *padung* yang dikenal adalah: *Padung Raja Mehuli*, *Padung Curu-curu (Raga-raga)*, *kudung-kudung*, dan *padung-padung*. Yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah anting-anting jenis *padung-padung*. Keunikan perhiasan yang terbuat dari emas suasa

dan perak ini adalah cara pemakaiannya yaitu dengan cara dimasukkan ke dalam lubang di daun telinga dan salah satu ujungnya dikaitkan pada kain penutup kepala (Sitepu, 1980).

2. Estetika

Karakteristik objek berhubungan dengan karakteristik dari respons yang nantinya berhubungan dengan karakteristik seseorang (kepribadian/*personality*), status sosial, ekonomi, latar belakang budaya dari orang yang bersangkutan. Jika desainer bisa menangkap pokok estetika dan menemukannya dalam suatu bentuk, maka ini menjadi bagian yang penting karena bentuklah yang memperoleh perlakuan pencerapan melalui inderawi (*Particulated Simplicity of Organization*, <http://library.usu.ac.id>). Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yaitu:

a. Wujud

Wujud yang terlihat oleh mata (visual) maupun wujud yang dapat didengar oleh telinga (akustik) bisa diteliti dengan dianalisa, dibahas komponen-komponen penyusunnya dan dari segi struktur atau susunan wujud itu. Pengertian wujud dalam hal ini terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*).

b. Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot seni mempunyai tiga aspek yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*).

c. Penampilan

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan kepada penikmatnya (Djelantik, 1999).

3. Budaya Kontemporer

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, akal budi, hasil dan juga kebiasaan. Dengan demikian, budaya erat kaitannya dengan masyarakat dan adat istiadat dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya kesenian atau hal-hal yang berkaitan dengan intelektual, namun mencakup keseluruhan pola kehidupan tatanan masyarakat. Contohnya, cara berbicara, cara makan, kebiasaan berpikir, dan lainnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003). Budaya juga bisa berarti citra dan simbol yang dipakai bersama oleh suatu kelompok, suatu pola simbol, interpretasi, premis, dan aturan yang dikonstruksi secara sosial dan ditransmisikan secara historis; jaringan makna bersama yang kompleks (Fiske, 1990).

Budaya kontemporer adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang secara terus menerus. Kontemporer berarti kekinian, kata kontemporer berasal dari kata “*co*” (bersama) dan “*tempo*” (waktu). Masa di mana kita hidup saat ini tidak sama dengan masa di mana Plato hidup. Saat Plato hidup di zamannya dan membahas kebudayaannya, maka Plato menyebutnya dengan masa kontemporer. Hal itu sama ketika kita berada di zaman serba cepat dan teknologi yang terus berkembang saat ini, maka zaman ini disebut dengan nama kontemporer. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontemporer adalah masa di mana kita berada dalam suatu zaman.

Kontemporer bersifat tidak tetap dan terus menerus mengalami pembaharuan. Jadi budaya kontemporer yang terlihat masa kini adalah suatu budaya massa yang mengkonsumsi produk bukan lagi didasari pada kebutuhan tapi pada keinginan dan hasrat (*desire*). Budaya kontemporer saat ini bisa dikatakan sebagai budaya massa, di mana barang-barang yang ada di desain dengan motif dan gaya yang beraneka ragam untuk menarik minat kita. Desain itu berubah dengan cepatnya dan membuat kita harus mengikuti mode apa yang terbaru agar tidak dianggap ketinggalan zaman, inilah bentuk budaya kontemporer saat ini.

Dalam kehidupan kontemporer, pola hidup tradisional berganti menjadi pola hidup modern. Modernisasi yang terjadi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang menyebabkan perubahan tradisi, sekaligus membawa pengaruh baru berazaskan spirit, ruh, dan jiwa budaya material, yang didukung oleh kuatnya pemilikan modal kapital. Modernisasi segera beralih ke era global yang ditandai makin pesatnya kemajuan teknologi

informatika (Gustami, 2007). Semua karya seni adalah artefak, teks, dan membenda. Karena membenda, maka sebuah karya seni yang diciptakan ratusan, bahkan ribuan tahun yang lampau sampai pada kita sekarang. Karena benda-benda seni masa lampau itu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat zamannya pula. Kita seringkali menyingkirkan benda-benda seni tua karena tidak ada relevansinya lagi untuk hidup kesenian sekarang. Ini disebabkan cara membaca bahasa seni mereka adalah dengan menggunakan cara kita sekarang. Walaupun ada benda-benda seni masa lampau yang masih memiliki daya tarik pada masa sekarang, maka daya tarik itu lebih disebabkan karena karya-karya itu masih terbaca dalam cara kita (Sumardjo, 2006).

METODE PENELITIAN

1. Studi Pustaka

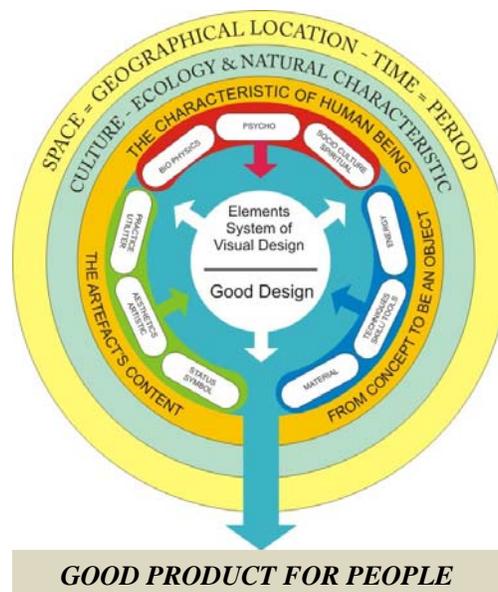
Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku referensi, jurnal ilmiah, majalah, hasil penelitian, ataupun tulisan-tulisan lainnya. Di samping buku-buku referensi dan tulisan ilmiah, data-data juga diperoleh dari beberapa sumber di internet yang memberikan informasi mengenai kebudayaan Karo khususnya mengenai *padung-padung* yang saat ini semakin langka.

2. Metode Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara kepada narasumber yang mengetahui dan memahami sejarah dan seni budaya suku Karo, khususnya yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu *padung-padung*. Wawancara juga dilakukan untuk menghimpun data dan informasi yang berhubungan dengan budaya kontemporer.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis dengan pendekatan hermeneutika yang mengedepankan 9 unsur pemandu terbentuk dan berkembangnya objek artefak. 9 unsur tersebut terdiri dari aspek fungsi praktis utiliter, status simbol, citra estetik artistik, *bio physics*, *psychology*, sosio kultural, material, teknik/skill/tools, dan energi yang digunakan (Joedawinata, 2011).



Gambar 1. 9 unsur pemandu terbentuk dan berkembangnya objek artefak
(Sumber: Ahadijat Joedawinata, 2008)

1. Fungsi
 Fungsi *padung-padung* sebagai wujud fisik radio (*tangible*) dan sebagai sebuah produk yang memiliki makna lain di dalamnya (*intangible*) menjadi bahasan pada analisis ini.
2. Citra Estetik Artistik
 Pada analisis ini akan difokuskan pada aspek keindahan yang muncul pada *padung-padung*.
3. Status Simbol
 Status simbol diartikan sebagai kepemilikan yang dianggap sebagai bukti dari posisi sosial, kekayaan, prestise dari seseorang. Status simbol juga dapat diartikan sebagai posisi sosial seseorang berdasarkan status sosial atau ekonominya (Cherrington, 1994). Simbol status menunjukkan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat atau subkultur.
4. *Bio Physics*
 Fokus analisis adalah mengenai sifat-sifat khusus dari lingkungan ekologi alam serta topografi yang bersifat *biophysics*.
5. *Psycho*
 Pada bahasan ini akan dianalisis proses penghayatan terhadap berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dimana manusia yang bersangkutan berada. Melalui proses interaksi manusia dimana yang bersangkutan meresponnya secara mental.
6. *Sosio Culture Spiritual*
 Aspek *sosio culture spiritual* merupakan salah satu unsur pemandu terbentuk dan berkembangnya objek artefak oleh karena itu analisis akan dilakukan berkaitan dengan lingkungan *socio culture spiritual* yang hidup dan dianut masyarakat pada masa di mana *padung-padung* masih digunakan.
7. Material
 Dalam analisis ini akan dibahas mengenai material yang digunakan pada *padung-padung*, dan bagaimana dampak penggunaan material tersebut terhadap pengguna.
8. Teknik (*tools, skills*)
 Pada bahasan ini akan dianalisis teknik yang digunakan pada pembuatan *padung-padung* baik dari segi peralatannya maupun kemampuan pembuatnya.
9. Energi
 Energi merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan untuk mewujudkan ide/gagasan menjadi benda/produk. Pada bagian ini akan dianalisis mengenai energi yang digunakan untuk membuat *padung-padung*.

Dalam konteks sejarah, budaya material peninggalan masa lampau tak mungkin lagi dapat dijelaskan dengan mendalami konteks budaya aslinya. Di samping pendukung budaya asli sudah tidak ada, juga jauhnya rentang waktu yang memisahkan antara subyek dengan obyek yang akan dijelaskan, oleh karena itu analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika.

Pendekatan hermeneutika yang digunakan adalah mengacu dari pendapat Paul Ricoeur. Ricoeur menyatakan tidak ada kebenaran mutlak dalam soal penafsiran atas sebuah wacana. Pemaknaan atau penafsiran selalu diantarai oleh sederet penanda dan teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara penyampai pesan (teks) dan penafsir, namun menafsirkan makna dan pesan se-objektif mungkin sesuai dengan yang teks yang ada. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada bukti tertulis, gambar visual, ataupun artefak, tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan dari hal-hal lain di luar teks. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir (Ricoeur, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

9 Elemen Desain Pada *Padung-padung*

Untuk mendapatkan hasil analisis pada penelitian ini, dilakukan pembahasan dengan menggunakan 9 elemen desain yang telah disebutkan di atas. Penjabaran dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Bio Physics*

Tanah Karo selalu identik dengan keadaan alam yang subur dan indah baik secara pariwisata maupun pertanian, keunikan budaya, adat istiadat dan sisi lain yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Masyarakat Karo berada di daratan tinggi Tanah Karo yang sekarang menjadi wilayah administratif Kabupaten Karo. Secara geografis letak Kabupaten Karo berada diantara 2°50'-3°19' Lintang Utara dan 97°55'-98°38' Bujur Timur dengan luas 2.127,25 Km².



Gambar 2. Peta kediaman orang Batak, Skala 1:3.250.000
(Sumber: Dinas Pariwisata Tingkat I Sumut, Mei 2010).

Wilayah Kabupaten Karo berada pada ketinggian 120-1400 m di atas permukaan laut. Dengan kondisi geografis tersebut, Kabupaten Karo memiliki iklim yang sejuk dan indah, dan dikenal dengan sebutan Tanah Karo Simalem (Perangin-angin, 2004). Di wilayah ini terdapat beberapa buah gunung, seperti Gunung Sibayak yang pernah meletus sekitar abad XVI dan kini merupakan daerah wisata, gunung Sinabung, gunung Barus, dan sebagainya. Di wilayah ini juga terdapat sungai Wampu tepatnya di daerah Langkat yang mengalir dari hulu di Kabupaten Karo yang bernama Lau Biang. Ketika pengaruh Hindu masih kuat, sungai ini dipergunakan sebagai tempat menghanyutkan abu jenazah seperti layaknya sungai Gangga di India.



Gambar 3. Gunung Sinabung pada tahun 1920-1940
(Sumber: Tropenmuseum, Oktober 2014)

Corak kebudayaan masyarakat Karo dibentuk oleh keadaan dimana pada awalnya sektor pertanian merupakan sumber kehidupan yang banyak mempengaruhi kebudayaan Karo itu sendiri. *Culture agraris* telah berlangsung cukup lama dan melahirkan suatu tradisi yang kemudian menjadi budaya. Kedekatan mereka dengan alam yang memberikan mereka hasil pertanian berlimpah menjadikan para leluhur memiliki apresiasi tinggi terhadap alam sekitarnya serta mengelola segala sesuatu yang mendukung ekosistemnya. Tradisi leluhur masyarakat Karo salah satunya dapat dilihat pada saat memulai menanam benih tanamannya, maka terlebih dahulu memberikan sajian/sesaji kepada sang penguasa alam agar hasil panennya berhasil. Berbagai praktek kehidupan sehari-hari pun kemudian banyak dipengaruhi *Culture agraris* tersebut. Seperti halnya cara mengerjakan lahan pertanian, acara-acara setelah masa panen seperti *ngerik* (memisahkan bulir padi), *mahpah* (membuat emping dari beras yang masih baru dipanen), *guro-guro* (hiburan gendang muda-mudi), dan juga tradisi lainnya seperti upacara perkawinan, membangun rumah, dan lain-lainnya (Perangin-angin, 2004).

Kedekatan masyarakat Karo dengan alam menjadi inspirasi bagi mereka dalam banyak hal. Salah satunya adalah bentuk *padung-padung* yang diambil dari motif binatang yaitu jenis serangga yang disebut *tangga-tangga* atau dalam bahasa Indonesia disebut kaki seribu (*Chilognata*).



Bentuk kaki seribu yang sedang bergulung menginspirasi motif padung-padung



Gambar 4. Serangga *tangga-tangga* atau kaki seribu menjadi inspirasi bentuk *padung-padung* (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kaki_seribu, Oktober 2014)

Gambar 5. Padung-padung dengan bentuk menyerupai kaki seribu (Sumber: <http://www.metmuseum.org/collections/search-the-collections/316123>, Maret 2014)

2. Psycho

Dari berbagai aspek kehidupan masyarakat tampak bahwa penempatan peran gender terhadap kaum wanita lebih terpusat pada sektor domestik. Fenomena umum yang demikian merupakan implikasi dari pemosisian wanita berdasarkan paradigma sosio-kultural dan konstruksi sosial dari masing-masing masyarakat. Indikasi dari hakekat lahiriah kaum wanita melalui organ reproduksi tersebut telah menurunkan suatu kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh kaum wanita itu sendiri. Sehingga wanita ditempatkan pada suatu *space* yang sangat sempit, dimana masyarakat telah menciptakan suatu batas berdasarkan konstruksi sosial menurut adat dan tata nilai budaya Karo. Wanita hanya memiliki wilayah kekuasaan di sektor domestik tanpa adanya campur tangan dari kaum pria (dianggap tabu). Pembatasan terhadap wilayah kekuasaan wanita di lingkungan reproduksi atau sektor domestik merupakan suatu pemisahan antara peran pria dengan peran wanita.

Di daerah pedesaan, wanita Karo selain bertugas sebagai istri dan ibu, juga menjadi tulang punggung dalam memproduksi hasil pertanian. Sikap tradisional dan turun temurun sebagai pengaruh adat dan kebudayaan Karo terhadap wanita, mempunyai pengaruh yang cukup besar pada wanita pedesaan itu sendiri, yang cenderung untuk menerima posisi mereka lebih rendah, kurang percaya diri, bergantung pada kaum pria dalam mengambil keputusan, dan tidak berani mengeluarkan pendapat sendiri. Hal ini diterima oleh wanita Karo dengan sangat biasa, bukan sesuatu yang sangat merugikan ataupun sesuatu yang perlu dirubah.

Berdasarkan kondisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita Karo walaupun memiliki jiwa yang kuat dan tegar, namun tetap tunduk pada peraturan adat yang memposisikan mereka di bawah kaum pria. Sikap patuh dan menerima itu juga terlihat ketika mereka dengan senang hati mengenakan perhiasan *padung-padung* walaupun jika di telaah secara logika, tentunya akan menyebabkan perasaan yang tidak nyaman. Dengan mengenakan *padung-padung*, mereka merasa telah ikut menjalankan tradisi turun temurun dalam hal menghias diri.

3. *Sosio Culture Spiritual*

Tatanan kehidupan bermasyarakat di dalam masyarakat Karo yang paling utama adalah suatu sistem yang dikenal dengan *merga silima*. *Merga* adalah identitas masyarakat Karo yang unik. Bagi orang Karo *merga* adalah hal yang paling utama dalam identitasnya. Seseorang dikatakan orang Karo bila ia memiliki marga/*beru* salah satu dari lima induk (*merga silima*) orang Karo yaitu; Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin (Perangin-angin, 2004). Dalam perkembangan lebih lanjut, maka marga tersebut berperan dalam menentukan hubungan kekerabatan antara masyarakat Karo. Marga diberikan bagi keturunannya berdasarkan marga ayahnya, sedangkan untuk anak perempuan, marga ayah ini disebut *boru*. Karena marga ayah hanya diberikan kepada anak laki-lakinya, maka masyarakat Karo menganut sistem patrilineal yang berarti alur keturunan berasal dari pihak ayah.

Adanya sistem patrilineal di dalam adat Karo, memposisikan pentingnya anak laki-laki di dalam sebuah keluarga sebagai penerus keturunan. Di masa lalu, banyak pria Karo yang beristri lebih dari satu orang. Hal tersebut berkaitan dengan budaya Karo masa itu yang mengatakan bahwa wanita seolah-olah diperjual belikan. Dalam meminang seorang wanita, keluarga pihak pria akan memberikan *tukur* (mahar), sehingga ketika mereka menjadi suami istri, sang istri diperlakukan sebagai wanita yang 'dibeli'. Selain itu, memiliki istri banyak menunjukkan status kebangsawanan seseorang. Akibatnya pada masa itu banyak wanita yang bekerja di ladang, sedangkan suami-suami mereka duduk-duduk mengobrol di kedai. Bahkan akan menjadi sebuah aib bila seorang suami ikut bekerja di ladang (Perangin-angin, 2004). Namun pola pikir seperti itu semakin lama makin hilang di tengah-tengah masyarakat Karo, seiring dengan perkembangan zaman terutama dengan masuknya agama-agama yang mengajarkan bahwa pria sebagai kepala keluarga harus bertanggung jawab atas kelangsungan keluarganya.

Wanita Karo secara tradisional memiliki peranan yang sangat penting dan peranan yang tidak penting. Yang dimaksud dengan peranan yang sangat penting misalnya dalam banyak hal, wanita adalah penentu kebijaksanaan seperti dalam hal kebersihan rumah tangga, pendidikan, sosialisasi, anak, dan penentu dalam usaha pertanian (memilih bibit, waktu tanam, panen, dan lain-lain), dukun beranak, dan guru sibaso. Sementara peranan yang tidak penting adalah bahwa peranan wanita dalam adat Karo dianggap hanya sebagai pelengkap saja, tidak bisa lepas atau berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena wanita Karo harus tunduk pada peraturan adat sehingga dalam beberapa hal kedudukannya lebih rendah dari pada pria.



Gambar 6. Beberapa orang wanita Karo berkumpul dalam sebuah upacara adat
(Sumber: Tropenmuseum, Amsterdam, Maret 2014)

Dalam menjalankan aktifitas keseharian mereka, wanita Karo di masa lalu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara bersama-sama. Hal tersebut karena kuatnya jiwa gotong royong yang telah tumbuh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Berkaitan dengan penggunaan *padung-padung*, perhiasan tersebut tetap mereka gunakan dalam menjalankan aktifitas-aktifitas seperti menumbuk padi, menampi beras, ke pasar, dan sebagainya. Walaupun berukuran cukup besar dan berat, namun tidak menghalangi mereka dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Pada awal abad ke-20, masyarakat Karo mulai menyadari pentingnya pendidikan. Anak-anak mereka dimasukkan ke sekolah-sekolah *zending* Belanda. Kehadiran misionaris di dataran tinggi Karo untuk menyebarkan agama Kristen juga memberi andil cukup besar dalam mengangkat masyarakat Karo dari keterbelakangan (Perangin-angin, 2004). Hal tersebut menjadi titik awal masyarakat Karo dalam mengejar ketertinggalannya dan mempengaruhi cara berpikir mereka dalam menyikapi perkembangan zaman. Ketika kemerdekaan dideklarasikan, mereka mulai masuk dalam arus modernisasi, termasuk para wanita Karo yang mulai menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

4. Fungsi

Padung-padung adalah perhiasan yang digunakan wanita suku Karo pada akhir abad 19 sampai dengan awal abad ke-20 (Sibeth, 1991). Perhiasan berbentuk anting-anting ini ada yang terbuat dari perak dan terkadang dari emas jenis suasa, memiliki panjangnya berkisar antara 7.5 cm, 13 cm, dan 15,5 cm, dengan berat sekitar 1.5-2 kg (Sibeth, 2014). Penggunaan *padung-padung* adalah dengan cara memasukkan salah satu bagian ke dalam lubang daun telinga kemudian salah satu bagian yang lain dikaitkan ke tudung atau kain penutup kepala, dengan demikian beban *padung-padung* yang cukup berat tersebut menjadi berkurang.

Karena memiliki ukuran dan berat yang tidak lazim sebagai perhiasan, *padung-padung* biasanya dikenakan oleh wanita yang telah dewasa dan dianggap cukup mampu menahan beban pada anggota tubuhnya (telinga dan kepala). *Padung-padung* dikenakan pada telinga kanan dan kiri dengan posisi yang berbeda. Salah satu dikenakan pada telinga sebelah kanan dengan posisi *padung-padung* menghadap ke belakang, sedangkan pada telinga sebelah kiri, posisinya menghadap ke depan. *Padung-padung* dikenakan pada pesta-pesta adat maupun dalam keseharian wanita Karo.



Gambar 7. *Padung-padung* dengan ornamen di bagian tengahnya. Bagian ujung dimasukkan ke lubang telinga, sementara untuk mengurangi beban, kain penutup kepala diselipkan pada bagian yang lain
 (Sumber: Tropenmuseum, Amsterdam 2014)



Gambar 8. Jenis *padung-padung* yang lain yang dikenakan wanita Karo dewasa. Perhiasan tersebut dikenakan pada telinga kanan dan kiri
 (Sumber: Tropenmuseum, Amsterdam, 2014)

Seiring dengan perkembangan zaman, *padung-padung* sudah tidak lagi dipakai oleh wanita-wanita Karo dengan alasan kepraktisan. Apalagi kain penutup kepala di mana *padung-padung* dikaitkan untuk mengurangi beratnya, yang juga menjadi ciri khas wanita di masa itu,

kini sudah mulai ditinggalkan. Atribut-atribut yang dikenakan dalam keseharian mereka telah mengikuti kebutuhan zaman yang semakin kekinian.

5. Citra Estetik Artistik

Ada 3 aspek dasar yang akan dianalisis dari sisi citra estetik artistik ini, yaitu wujud, bobot, dan penampilan.

a. Wujud

Dilihat dari struktur pembentuknya, *padung-padung* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengadaptasi bentuk serangga kaki seribu yang sedang bergulung. Bentuk yang menyerupai spiral tersebut terlihat sangat sederhana dibandingkan perhiasan-perhiasan lain yang kaya akan ornamen dan ragam hias pada masa itu. Namun, justru karena wujud yang sederhana tanpa banyak ornamen dan detail di dalamnya itulah yang menyebabkan *padung-padung* menjadi sebuah perhiasan yang unik. Karakter material yang digunakan juga terlihat menonjol. Kesederhanaan bentuk *padung-padung* menjadi daya tarik di antara perhiasan-perhiasan lain, tidak hanya di masa perhiasan tersebut masih dipakai, namun hingga kini ketika bentuknya hanya dapat dikenali melalui wujud visual berupa foto-foto dokumentasi. Keindahan *padung-padung* justru muncul di balik kesederhanaan tersebut.

b. Bobot

Bobot yang di maksudkan di sini bukan berat *padung-padung*, namun meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud *padung-padung*. Di balik wujud *padung-padung* yang sederhana, tersimpan makna simbolik yang memiliki arti cukup dalam. Tidak hanya melambangkan kedekatan masyarakat Karo terhadap alam yang telah memberikan kehidupan layak kepada mereka, namun juga mengandung pesan dari seorang ayah sebagai bentuk kecintaannya kepada anak gadisnya yang akan menikah. Walaupun di dalam garis keturunan masyarakat Karo masih menganut sistem patrilineal, yang berarti anak laki-laki adalah penerus marga dalam keturunan mereka, namun bukan berarti anak perempuan tidak memiliki arti sama sekali.

c. Penampilan

Selain mengenakan *padung-padung*, wanita Karo biasanya mengenakan perhiasan lain seperti gelang sarung, *sertali layang-layang kitik*, *padung curu-curu*, cincin *pinta-pinta*, dan sebagainya. Hal yang membuat *padung-padung* terlihat menonjol adalah ukurannya yang cukup besar untuk sebuah anting-anting. Selain faktor ukuran, cara pemakaiannya yang tidak lazim yaitu dikaitkan pada kain penutup kepala dan kesederhanaan bentuk juga menjadikan perhiasan ini terlihat unik dan indah. Wanita-wanita Karo yang mengenakan *padung-padung* menampilkan sisi eksotik kearifan lokal budaya Karo.

6. Status Simbol

Dilihat dari wujud fisiknya (*tangible*), *padung-padung* memiliki bentuk yang sederhana. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bentuk *padung-padung* diambil dari bentuk organis yang berasal dari alam yaitu serangga kaki seribu yang sedang dalam posisi menggulung. Di balik bentuk yang sederhana tersebut, ternyata *padung-padung* menyimpan makna yang mendalam mengenai kehidupan dan bukan hanya sekedar sebagai sebuah status simbol.

Status simbol diartikan sebagai kepemilikan yang dianggap sebagai bukti dari posisi sosial, kekayaan, prestise dari seseorang. Status simbol juga dapat diartikan sebagai posisi sosial seseorang berdasarkan status sosial atau ekonominya (Cherrington, 1994). Jika dilihat dari material yang digunakan sebagai bahan baku untuk membuat *padung-padung*, yaitu emas jenis suasa dan perak, tentunya perhiasan ini memiliki nilai yang cukup mahal. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa perhiasan ini tentunya dimiliki oleh orang dari golongan tertentu, yaitu golongan masyarakat yang mampu secara ekonomi pada masa itu.

Padung-padung diberikan oleh seorang ayah kepada anak gadisnya pada hari pernikahannya sebagai lambang statusnya yang baru setelah menikah. Bentuk seperti spiral

yang melingkar melambangkan bentuk dunia dengan kehidupan dan segala permasalahan di dalamnya (Brinkgreve & Stuart-Fox, 2013). Bentuk spiral memiliki makna yang cukup beragam. Jika dirangkum, makna simbolik spiral menggambarkan kekuatan matahari dan bulan, udara, air, guntur dan kilat, pusaran, dan kekuatan kreatif. Secara kontradiktif, spiral juga menggambarkan naik dan turunnya matahari, pasang dan surutnya bulan, tumbuh-kembang-kematian, penyusutan, belitan dan bukaan, kelahiran dan kematian (Cooper, 1987). Dengan demikian, jika dikaji secara mendalam makna di balik pemberian *padung-padung* ini adalah bahwa sang ayah secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada anak gadisnya agar bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan yang akan timbul dalam kehidupan perkawinannya.

Cara pemakaian *padung-padung* yang berbeda antara telinga sebelah kanan dengan telinga sebelah kiri yaitu pada bagian telinga kanan di gunakan ke arah belakang, dengan posisi agak naik dan pada telinga bagian kiri *padung-padung* menghadap ke depan dengan posisi lebih rendah. Hal ini ternyata mengandung makna implisit yang melambangkan kehidupan sebuah perkawinan yang tidak selamanya berjalan mulus. Selalu akan timbul kondisi yang senang (disimbolkan dengan posisi *padung-padung* ke atas) dan susah (disimbolkan dengan posisi *padung-padung* ke bawah).

7. Material

Material yang digunakan untuk membuat *padung-padung* adalah emas jenis suasa dan perak. Di antara jenis-jenis material logam yang lain, dua material ini termasuk ke dalam golongan logam mulia yang artinya memiliki ketahanan tinggi terhadap korosi atau karat. Emas adalah material yang memiliki karakter lunak, padat, dapat ditempa, elastis, dan konduktif. Sedangkan perak memiliki daya konduktivitas tertinggi di antara jenis logam lainnya dan tingkat kilap yang tinggi. Baik emas maupun perak, biasa digunakan sebagai bahan baku untuk membuat perhiasan, uang logam, dan bagian dari komponen elektronik (Cuffaro, 2006).

Kecintaan akan emas adalah salah satu sifat manusia yang paling tua karena emas atau aurum (Au) adalah logam kuning yang tahan terhadap korosi dan sebagian besar bahan kimia tidak dapat mempengaruhinya. Benda-benda dari bahan logam mulia tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi karena memiliki kekhususan bahan, bentuk, maupun fungsi. Material perak sebagai bahan baku yang digunakan untuk membuat *padung-padung* berasal dari mata uang logam Spanyol, Mexico, maupun Jepang yang banyak dijumpai pada masa itu yaitu pada abad 19-20 (Sibeth, 1991). Hal tersebut terjadi karena kualitas perak pada uang-uang logam tersebut cukup baik untuk dilebur menjadi perhiasan



Gambar 9. Beberapa jenis *padung-padung* dan uang logam perak (lingkaran merah) yang diunakan sebagai bahan baku (Sumber: Achim Sibeth, 1991)

8. Teknik

Perhiasan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Nusantara. Perhiasan mampu mengungkapkan banyak hal, tidak hanya yang berhubungan dengan bahan dan teknik, tetapi juga latar belakang sosial, politik, budaya, dan sejarah masyarakat pada

masanya. Masyarakat Karo memiliki kemampuan dan keahlian yang sangat baik dalam mengolah logam menjadi perhiasan dan benda-benda lain dalam keseharian mereka. Ada beberapa teknik pembuatan benda-benda dari logam, antara lain teknik cor atau teknik tuang dan teknik menempa. Kadang-kadang kedua teknik ini dilakukan untuk membuat benda-benda tertentu. Beberapa teknik menghias logam yang telah dilakukan semenjak dahulu adalah teknik menorah, menekan, inkrustasi (pelapisan), dan filigren (jalinan logam perak atau emas berbentuk benang).

Ditinjau dari bentuknya, teknik pembuatan *padung-padung* adalah dengan cara meleburkan material perak dan emas suasa (sebagian berasal dari uang logam) menjadi logam cair yang kemudian dicetak dalam bentuk logam batangan berbentuk silinder padat (*solid metal*). Selanjutnya logam silinder tersebut di bentuk melingkar menyerupai spiral yang merupakan adaptasi dari bentuk serangga kaki seribu yang sedang menggulung. Para pandai besi mengerjakan *padung-padung* dan perhiasan lainnya dengan peralatan yang sangat sederhana di dalam rumah terbuka berdinding kayu dan atap terbuat dari anyaman bambu. Perhiasan-perhiasan yang dibuat biasanya berdasarkan pesanan dan bahan bakunya disediakan oleh pemesan tersebut (Sibeth, 1991).



Gambar 10. Para pandai besi sedang membuat *padung-padung* di *workshop* mereka
(Sumber: Tropenmuseum, Amsterdam, Maret 2014)

9. Energi

Energi merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan untuk mewujudkan ide/gagasan menjadi benda/produk. Pada pembuatan *padung-padung* ini, yang paling berperan adalah para pandai besi yang memiliki *skill* tinggi dalam mengolah logam dengan peralatan yang sangat sederhana pada masa itu. Perhiasan tersebut dibuat secara manual berdasarkan pesanan. Energi yang digunakan untuk mengolah dan membentuk logam adalah bara api yang berasal dari pembakaran arang.

Potensi *Padung-padung* Sebagai Alternatif Elemen Estetik Aplikatif Budaya Kontemporer

Pengaruh modernisasi, pendidikan dan lainnya dapat membuat pola pikir masyarakat berubah, sehingga menghasilkan kebiasaan, adat istiadat, tingkah laku, budaya, serta tradisinya sendiri. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Karo saat ini, kekayaan budaya yang ada di masa lalu tidak semuanya masih kita jumpai di masa kini. Jikapun ada, terjadi degradasi terhadap nilai-nilai budaya tersebut dengan alasan ketinggalan zaman, tidak praktis, membuang waktu, ataupun ketergantungan kepada pihak tertentu.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa *padung-padung* memiliki makna simbolik yang sangat positif di balik wujudnya yang sederhana. Kesederhanaan bentuk justru menjadi kelebihan *padung-padung* untuk dapat diterapkan sebagai elemen estetik yang aplikatif di masa kini dan menjadi dasar pelestarian dan pengembangan produk budaya berdasarkan kearifan lokal (*indiginius local*). Pelestarian bukan berarti tidak boleh dikembangkan, dalam hal

ini pengembangan dapat dilakukan dengan revitalisasi (regenerasi, refungsionalisasi, reinterpretasi), namun dalam melakukan pengembangan suatu karya seni budaya perlu diusahakan untuk tidak menghilangkan atau mengubah “atribut kuat” atau karakteristik yang telah ada di dalamnya, karena atribut kuat tersebut merupakan identitas yang melekat (Supanggah, 2008).

Untuk dapat menerapkan *padung-padung* pada desain-desain kontemporer saat ini, baik itu desain produk maupun tetap pada fungsinya sebagai perhiasan, tentunya ada hal-hal yang perlu menjadi perhatian. Desain-desain tersebut harus dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat saat ini dan menyesuaikan dengan selera masyarakat. Sebagai ilustrasi, kain batik klasik dapat dimodifikasi untuk memenuhi selera pasar.



Gambar 11. Penggunaan kain batik sebagai pakaian tradisional di masa lalu dan perkembangannya di masa kini

(Sumber: <http://oktaviani779.blogspot.com/2012/03/sejarah-fashion.html>, Oktober 2014)

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk dapat mengaplikasikan *padung-padung* pada desain kontemporer adalah ukuran dan berat *padung-padung* yang tidak sesuai untuk diterapkan dalam benda-benda pakai masa kini. Masyarakat yang hidup di era sekarang, menuntut segalanya serba praktis dan mudah dalam pengoperasionalannya. Berat *padung-padung* yang berkisar 1.5-2 kg tentu tidak sesuai lagi untuk digunakan sebagai perhiasan. Apalagi kain penutup kepala yang membantu meringankan beban akibat berat *padung-padung* sudah jarang digunakan lagi dalam keseharian masyarakat Karo yang tinggal di pusat kota. Oleh karena itu, sebagai alternatif elemen estetis, ukuran *padung-padung* dapat diperkecil menyesuaikan dengan kebutuhan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk dapat menerapkan *padung-padung* sebagai elemen estetis yang aplikatif di masa kini.

Tabel.1 *Padung-padung* di masa lalu dan sebagai alternatif elemen estetis aplikatif di masa kini

No	<i>Padung-padung</i> di masa lalu	<i>Padung-padung</i> Sebagai Elemen Estetis Aplikatif
1.	Memiliki berat 1.5-2 kg	Berat menyesuaikan dengan kebutuhan
2.	Memiliki ukuran 7.5 cm, 13 cm dan 15.5 cm	Ukuran menyesuaikan dengan kebutuhan
3.	Terbuat dari perak dan emas suasa yang berbentuk padat (<i>solid metal</i>)	Tetap menggunakan material emas dan perak jika akan diaplikasikan sebagai perhiasan, atau jenis logam lain tergantung kebutuhan dan selera masyarakat
4.	Berfungsi sebagai perhiasan yaitu kerabu (anting-anting)	Tetap berfungsi sebagai anting-anting, namun dapat menjadi alternatif elemen desain yang lain seperti <i>souvenir</i> , kalung, gelang, dsb
5.	Digunakan pada pesta-pesta adat dan keseharian wanita Karo	Pemakaian disesuaikan dengan fungsinya
6.	Memiliki makna simbolik tentang kehidupan khususnya perkawinan	Mewakili simbol kekayaan budaya masyarakat Karo yang tetap hidup di masa kini

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, diharapkan *padung-padung* dapat diterapkan dalam berbagai macam desain yang sesuai dengan budaya masyarakat kontemporer saat ini. Dengan mengaplikasikan motif *padung-padung* di masa kini, diharapkan dapat mengangkat kembali keberadaannya yang telah hilang sehingga salah satu kekayaan seni budaya Indonesia tersebut dapat dikenali oleh generasi muda dan terjaga kelestariannya walaupun dalam wujud yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Padung-padung menjadi sebuah perhiasan yang unik karena berat dan ukurannya diluar kelaziman sebuah anting-anting pada umumnya. Cara pemakaiannya pun menjadi unik karena harus dikaitkan pada kain penutup kepala untuk mengurangi berat yang harus ditanggung bagian kepala pemakainya. Bentuk *padung-padung* yang sederhana ternyata menyimpan makna filosofis yang dalam mengenai kebudayaan Karo di masa lalu yaitu tentang kedekatan masyarakat Karo pada alam, kecintaan seorang ayah pada anak gadisnya, dan sikap bijaksana dalam menyikapi naik turunnya kehidupan.

Meningkatnya tingkat pendidikan yang dibawa oleh Belanda dan pengaruh agama Kristen di wilayah Karo menyebabkan perubahan dalam cara berpikir masyarakat Karo. Demikian pula modernisasi pasca perang kemerdekaan semakin menggeser budaya lokal yang sebelumnya sangat kental, salah satunya adalah penggunaan *padung-padung*. *Padung-padung* yang selama ini menjadi bagian dari perhiasan yang dikenakan dalam keseharian wanita Karo sudah mulai ditinggalkan dengan alasan kepraktisan.

Keberadaan *padung-padung* seiring berjalannya waktu, kini hanya menjadi sebuah sejarah yang tidak diketahui oleh khalayak bahkan oleh generasi muda Karo sendiri. Sementara itu, *padung-padung* dengan segala keunikannya telah mendapatkan pengakuan dari bangsa-bangsa lain di dunia. Hal tersebut ditandai dengan pembahasan mengenai *padung-padung* dalam berbagai macam forum budaya internasional. Kontradiksi yang terjadi itu seharusnya menjadi peringatan, agar kita tidak boleh lengah menjaga kekayaan budaya yang kita miliki itu.

Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk menjaga kelestarian *padung-padung* adalah dengan cara menggali potensi yang ada pada perhiasan itu dan diaplikasikan dalam berbagai produk yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di era budaya kontemporer saat ini. Dengan berbagai penyesuaian misalkan dalam hal ukuran, penggunaan material, fungsi, dan faktor-faktor lainnya, *padung-padung* dapat menjadi alternatif elemen estetis yang menarik untuk dikembangkan. Dengan demikian, keberadaan *padung-padung* tetap terjaga dalam wujud yang tidak saja lestari namun juga berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinkgreve, F., & D.J. Stuart-Fox (eds). *Living with Indonesian Art: The Frits Liefkes Collection*. Rijksmuseum Volkenkunde, 2013.
- Cherrington, David J. *Organizational Behavior*. United Kingdom: Allyn and Bacon, 1994.
- Cooper, J.C. *Encyclopedia of Traditional Symbols*. London, Thames and Hudson, 1987.
- Cuffaro, Daniel F. *Process, Materials, Measurements*. United State of America: Rockport Publishers, Inc, 2006.
- Fiske, John. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 1990.
- Gustami, SP. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Joedawinata, Ahadiat. *Materi Perkuliahan Applied Aesthetics*, Kuliah Program Magister Desain FSRD Universitas Trisakti, 14 Desember 2010.
- Perangin-angin, Martin L. *Orang Karo Di Antara Orang Batak: Catatan Penting Tentang Eksistensi Masyarakat Karo*. Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2004.

Ricoeur, Paul. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Sibeth, A. *The Bataks: People of Islands Sumatera*. New York: Thames and Hudson, 1991.

Sitepu, A.G. *Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo*. Departemen P dan K Kabupaten Tanah Karo, 1980.

Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.

Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

Sumber lain:

http://id.wikipedia.org/wiki/Kaki_seribu

<http://www.metmuseum.org/collections/search-the-collections/316123>

<http://oktaviani779.blogspot.com/2012/03/sejarah-fashion.html>